

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT MELALUI TEKNIK DEBAT AKTIF PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 JATITUJUH KABUPATEN MAJALENGKA JAWA BARAT

MPROVING THE ABILITY TO EXPRESS OPINIONS USING THE TECHNIQUE OF ACTIVE DEBATES OF THE EIGHTH-GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 2 JATITUJUH OF MAJALENGKA REGENCY, WEST JAVA

Oleh: Tia Fatimah, Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta_
tia_fatimah09@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat melalui teknik debat aktif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat rendah berdasarkan hasil *pre-test*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah skala kemampuan mengemukakan pendapat, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Keberhasilan penelitian ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada *pre test* sebesar 87.23, pada *post test* siklus I meningkat menjadi 136 dengan persentase peningkatan sebesar 25.48%, dan pada *post test* siklus II menjadi 151.77 dengan persentase peningkatan sebesar 33.62%. Hasil tersebut juga diperkuat dengan dengan observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat. Siswa mampu mengemukakan pendapat dengan baik, siswa terlihat percaya diri ketika mengemukakan pendapat, dan siswa dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika mengemukakan pendapat.

Kata kunci: *kemampuan, mengemukakan pendapat, debat aktif*

Abstract

This research aimed to improve the ability to express opinions using the technique of active debates of the eighth-grade students of SMP Negeri 2 Jatitujuh of Majalengka Regency, West Java. This was action research. The research subjects were the eighth-grade students of SMP Negeri 2 Jatitujuh who, based on the pre-test results, had a poor ability to express opinions. To collect data, this research distributed questionnaires with a Likert scale and conducted observation and interviews. The instruments employed were a scale assessing the ability to express opinions as well as observation and interview guidelines. The data were analyzed using a quantitative descriptive analysis. The findings suggested that the technique of active debates managed to improve the ability to express opinions of the eighth-grade students of SMP Negeri 2 Jatitujuh of Majalengka Regency, West Java. The research success was indicated by the increased means of students' ability to express opinions, which were 87.23 in the pre-test, 136 in the post-test of the first cycle with a percentage of the resulting increase by 25.48% and 151.77 in the post-test of the second cycle with a percentage of the resulting increase by 33.62%. These findings were as well corroborated by the observation and interviews that suggested an increased ability to express opinions. The students were able to express opinions well, they looked confident while expressing opinions, and they could use the proper and right language when expressing opinions.

Keywords: *ability to express opinions, active debates*

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa yang menjembatani periode kehidupan anak menuju dewasa. Periode perkembangan remaja menurut Santrock (2007: 20) adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, berlangsung dari usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai dengan usia 22 tahun. Erikson (dalam Syamsu Yusuf, 2004:71) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas diri.

Pembentukan identitas remaja untuk mempersiapkan dirinya membentuk jati diri merupakan kontribusi dari pengalaman hidup remaja itu sendiri, karena melalui pergaulan sosial di masyarakat remaja memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya khususnya di dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dalam pergaulan sosial selain di lingkungan masyarakat juga terjadi di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pembentukan jati diri remaja. Kontribusi remaja sebagai hasil dari pembentukan identitas di lingkungan sekolah yaitu dengan keberanian mengemukakan pendapat di dalam kelas.

Masa remaja yang dimulai dari usia 12 tahun hingga usia 14 tahun yang lebih dikenal dengan masa remaja awal, dalam masa tersebut pada umumnya anak berada pada usia sekolah berjenjang tingkat menengah pertama atau SMP. Belum dan Balinsky (dalam Bimo Walgito, 2010: 28) berpendapat bahwa masalah yang dihadapi oleh anak sesuai dengan perkembangannya salah satunya adalah sampai anak mencapai umur kurang lebih 14 tahun, persoalan yang sering muncul selalu berhubungan dengan pendidikan dan

pengajaran. Pengertian tersebut berarti permasalahan yang banyak muncul dalam diri remaja adalah persoalan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan keberanian mengemukakan pendapat atau persoalan di kelas. Hal tersebut menjadikan hambatan bagi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar. Ferdiana Ika dkk, (2014: 4) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa yang kurang berinteraksi dan kurang berkomunikasi baik dengan sesama siswa maupun dengan guru selama proses pembelajaran memberikan dampak negatif terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Berani tampil mengemukakan pendapat seharusnya dilakukan oleh siswa SMP sebagai bentuk pencapaian perkembangan kognitif pada masa remaja awal. Piaget (dalam Santrock, 2007:245) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif pada masa remaja awal yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Siswa SMP berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal karena rentang usia tahap tersebut berada diantara usia 11 tahun hingga 15 tahun. Tahap perkembangan kognitif operasional formal, siswa mampu berpikir logis dan abstrak mengenai kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang kon-kret, sebagai bagian dari kemampuan berpikir abstrak. Saat menyelesaikan suatu permasalahan pada tahap kognitif operasional formal, siswa akan berpikir lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis. Kualitas abstraksi pemikiran pada tingkat tersebut terlihat jelas dalam kemampuan anak

menyelesaikan masalah verbal, artinya siswa mampu menyelesaikan permasalahan melalui presentasi verbal yaitu dengan menggunakan kalimat atau pendapat. Hal tersebut ditunjukkan pada keberaniannya di dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran di kelas.

Henrika Dewi Anindawati (2013: 4) mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan mengemukakan pendapat yang dikuasai siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan mengemukakan pendapat, dikhawatirkan siswa akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu hambatan bagi siswa untuk berhasil dalam belajar karena kemampuan mengemukakan pendapat akan menunjukkan kemampuannya dalam berpikir.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP yang berani tampil untuk mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran masih sangat sedikit. Permasalahan sedikitnya siswa yang mampu untuk mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran salah satunya dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh kabupaten Majalengka Jawa Barat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII B pada saat proses pembelajaran, terlihat banyak siswa yang belum mampu berpendapat secara formal didalam

kelas. Siswa cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Proses pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi dua arah menjadi interaksi satu arah saja karena banyak siswa yang terkesan kurang berminat atau pasif dalam menerima pelajaran dari guru.

Vygotsky (dalam Martinis Yamin, 2008:66) memandang bahwa perkembangan berpikir terjadi karena adanya perkembangan dialog yang kooperatif antara anak dengan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih. Pengertian tersebut dapat ditransfer di dalam pembelajaran di kelas yaitu diharapkan dapat terjadi dialog kooperatif antara guru dengan siswa utamanya dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi hal yang sangat penting sebab kemampuan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dikelas perlu dirangsang oleh guru sehingga siswa termotivasi untuk berani berpendapat sesuai dengan pelajaran yang dihadapi. Akan tetapi, berdasarkan keterangan yang didapat dari guru BK, sampai sejauh ini belum ada tindakan khusus baik dari guru BK sendiri atau dari pihak sekolah yang lain untuk mengatasi kurang aktifnya siswa dalam mengemukakan pendapat.

Teknik debat aktif merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada seluruh siswa untuk mengemukakan pendapat dengan cara berfikir kritis tentang suatu masalah dari berbagai sisi sesuai kemampuan dan pengetahuannya

(Mahmudah Wildan, 2012: 5). Silberman (2014: 141) menyatakan sebuah debat aktif bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas, tidak hanya mereka yang berdebat.

Teknik debat aktif merupakan model pembelajaran yang dimodifikasi dari model-model diskusi terbuka yang terjadi di kalangan kampus, namun saat ini mulai dikembangkan untuk para peserta didik di sekolah baik siswa SMA maupun SMP, pelaku debat perlu banyak menguasai konsep atau argumentasi yang kuat (Cahyo Purnomo, 2014: 4). Arsjad dan Mukti (1993: 37) menyatakan debat aktif merupakan latihan permulaan untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Lewat kegiatan debat aktif, siswa belajar menyampaikan argumentasi tentang suatu masalah. Dalam kegiatan debat aktif terdapat kelompok pro dan kontra. Adanya pendapat yang berbeda dari kedua kelompok menuntut keberanian siswa untuk menanggapi dan menyanggah pendapat yang berbeda dengan pemikiran kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan tentang teknik debat aktif di atas, maka teknik debat aktif ini dapat menjadi metode yang dapat digunakan oleh guru BK sebagai metode layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Sebab melalui teknik debat aktif ini, setiap siswa akan dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat secara formal di dalam kelas. Selain itu, siswa akan dituntut untuk

berfikir kritis dan wajib menyampaikan pendapatnya tentang permasalahan yang sedang dibahas. Dalam kegiatan ini siswa akan mendapat kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya, sehingga tidak ada siswa yang hanya berdiam diri dan sekedar menyimak jalannya debat saja. Menurut Roestiyah (1986: 148) salah satu kelebihan teknik debat aktif adalah akan terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah sehingga dapat membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat. Kemudian bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Jatitujuh kabupaten Majalengka Jawa Barat. Penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah “Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat melalui Teknik Debat Aktif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Majalengka Jawa Barat”. Melalui penggunaan teknik debat aktif dalam bimbingan klasikal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas

yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Hamzah B. Uno, dkk. (2011: 87) menyatakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2015. Tempat penelitian ini di SMP Negeri 2 Jatitujuh yang beralamat di Jl. Raya Jatiraga- Sumber, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil melalui *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2010: 117). Dari total kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh yang berjumlah sebanyak 6 kelas, dipilih satu kelas sebagai subjek penelitian yakni kelas VIII B. Pemilihan kelas VIII B sebagai subjek penelitian didasarkan pada rekomendasi dari guru pembimbing dan guru mata pelajaran serta berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa di kelas tersebut sebagian besar siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk kriteria yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Jatitujuh yang hasil skala kemampuan mengemukakan pendapatnya termasuk dalam kategori rendah.

Prosedur

Prosedur penelitian ini terdiri dari pra tindakan dan pemberian tindakan. Pelaksanaan pra tindakan dimulai dengan peneliti melakukan observasi awal sebelum penelitian, kemudian wawancara dengan guru BK dan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh, kemudian memberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sebelum diberi tindakan. Sedangkan untuk pemberian tindakan meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Kegiatan perencanaan dimulai dengan peneliti berkoordinasi dan berdiskusi dengan guru BK untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan tindakan, menyusun topik permasalahan yang akan dibahas pada kegiatan debat aktif, dan membuat peraturan debat yang akan diterapkan pada kegiatan debat aktif. Kemudian untuk pelaksanaan dan tindakan dimulai dengan guru BK menyampaikan permasalahan yang akan dibahas, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, meminta siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum melaksanakan perdebatan, memulai kegiatan perdebatan, mengakhiri kegiatan perdebatan, dan menyampaikan kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan. Sedangkan kegiatan refleksi dilakukan untuk dengan melakukan observasi dan wawancara setelah tindakan serta dengan memberikan *post-test* untuk menilai keberhasilan tindakan.

Data, Instrumen, dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner dengan

skala Likert, observasi, dan wawancara. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah skala kemampuan mengemukakan pendapat, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama yang diperoleh dari skala kemampuan mengemukakan pendapat dan data kualitatif sebagai data pendukung yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase hasil skala kemampuan mengemukakan pendapat. Analisis ini dilakukan dengan cara dengan menghitung skor tertinggi dan terendah dari nilai skor skala kemampuan mengemukakan pendapat serta menghitung skor masing-masing subjek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat dengan menggunakan teknik debat aktif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada siklus I, dan dua kali pertemuan pada siklus II.

Secara umum pelaksanaan teknik debat aktif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan rencana. Aries Mintaraga (2002: 3) menyatakan manfaat debat aktif adalah melatih siswa untuk berani tampil dan mampu berbicara

menyampaikan pendapat dengan baik dan penuh percaya diri, melatih berpikir kritis, logis, dan analitis, dan melatih bersikap santun, disiplin, dan sportif.

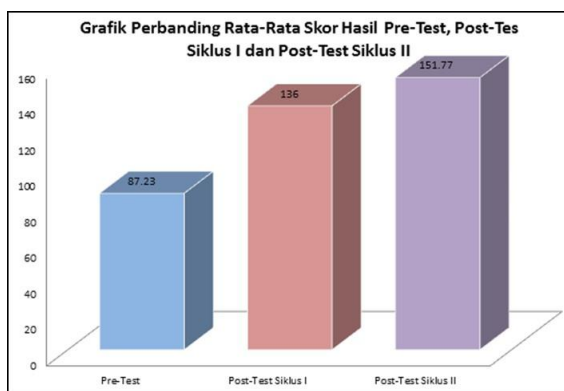
Berdasarkan hasil skala kemampuan mengemukakan pendapat, secara kuantitatif peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada hasil *pre-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa hanya sebesar 87.23 dengan persentase 45.43, kemudian pada *post-test* siklus I rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat sebesar 48.77 dengan persentase peningkatan sebesar 25.48%, sehingga rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat setelah tindakan siklus I menjadi 136 dengan persentase 70.91%.

Hasil *post-test* siklus I masih belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni peneliti menginginkan skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat yang dicapai oleh siswa ≥ 144 dengan kategori tinggi, sedangkan hasil *post-test* siklus I menunjukkan rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa hanya mencapai 136 dengan kategori sedang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan sebesar 64.54 dengan persentase peningkatan sebesar 33.62%. Jika pada hasil *pre-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa hanya sebesar 87.23 dengan persentase 45.43, kemudian setelah pelaksanaan siklus II skor rata-

rata kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat menjadi 151.77 dengan persentase 79.05%. Hasil *post-test* pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diinginkan, oleh karena itu peneliti hanya melakukan penelitian sampai siklus II saja.

Hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II di atas apabila disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-Rata Skor Hasil Pre-Test, Post-Test Siklus I dan Post-Test Siklus II

Tidak hanya secara kuantitatif, hasil penelitian juga didukung dengan hasil deskriptif yakni hasil dari observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi, pada pelaksanaan siklus I subyek sudah mulai menunjukkan peningkatannya namun masih belum sesuai dengan harapan. Pada awal pelaksanaan siklus I subyek terlihat kurang begitu serius dan antusias mengikuti kegiatan debat aktif, subyek masih sering bercanda dan mengobrol dengan siswa yang lainnya. Pada siklus I subyek masih terlihat belum begitu berani untuk mengungkapkan pendapatnya, terdapat beberapa subyek yang hanya menyumbangkan ide pada saat diskusi kelompok, namun subyek tidak berani mengungkapkan idenya sendiri di hadapan siswa

lain.

Selama siklus I subyek juga terlihat mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya, subyek sering terlihat bingung saat hendak menyampaikan pendapatnya. Hasil observasi yang didapat selama siklus I hampir selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferdiana Ika, dkk. (2014:

2) yang mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengemukakan pendapat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalam diri siswa yaitu pemahaman masih kurang terhadap bagaimana cara untuk menyampaikan pendapat dan sikap siswa yang meremehkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, sedikit demi sedikit dalam setiap pertemuan siklus I subyek sudah mulai menunjukkan ketertarikannya mengikuti kegiatan debat aktif sehingga subyek mulai terlihat serius dan antusias.

Pada observasi pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan debat aktif berjalan dengan baik. Subyek menjadi lebih siap dan serius mengikuti kegiatan debat aktif. Subyek merasa lebih percaya diri dan tidak canggung lagi dalam menyampaikan pendapatnya. Pada kegiatan debat aktif pada siklus II juga siswa terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan, sebagian besar siswa terlihat tertarik dengan permasalahan yang diperdebatkan sehingga hal tersebut memancing siswa untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Roestiyah (1986: 148) menyebutkan salah satu kelebihan teknik debat adalah akan terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah sehingga dapat membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara,

turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat. Kemudian bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat untuk terus mengikuti perdebatan itu.

Kesiapan dan keberanian siswa merupakan hasil dari pengalaman belajar dan latihan menyampaikan pendapat yang terus-menerus dilakukan oleh siswa sejak dilaksanakannya tindakan siklus I. Kegiatan layanan menggunakan teknik debat aktif pada siklus II cukup memuaskan. Kemampuan mengemukakan pendapat siswa meningkat, baik dalam proses dan hasilnya.

Peran fasilitator dalam proses pelaksanaan teknik debat aktif sangat penting. Fasilitator berperan memberikan dukungan dan motivasi agar siswa mampu untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada siklus II terjadi karena ada berbagai faktor antara lain guru BK memberikan bimbingan secara maksimal selama kegiatan, motivasi dan penguatan dari guru BK membuat siswa percaya diri dan tidak takut menyampaikan pendapatnya, siswa belajar dari pengalaman pada pelaksanaan tindakan siklus I, dan siswa sudah memahami proses pelaksanaan debat aktif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siti Mardiyati dan Ana Yuniarti (2012: 60) yang mengungkapkan bahwa kemampuan dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dikelas perlu dirangsang oleh guru sehingga siswa termotivasi untuk berani berpendapat sesuai dengan pelajaran yang dihadapi.

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa terkait teknik debat aktif dan mengemukakan pendapat, menunjukkan bahwa siswa menjadi terlatih untuk mengemukakan pendapat, siswa sudah tidak merasa gugup atau takut ditertawakan lagi oleh teman-teman ketika mengemukakan pendapat, siswa dapat menyanggah pendapat teman yang tidak sesuai dengan pendapatnya, selain itu siswa menjadi lebih sering berdiskusi dengan teman-teman satu kelompoknya ketika hendak menyampaikan pendapat. Nita Maretna Sari (2013:11) mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang berani tanpa harus menerima akan sesuatu baik itu benar atau salah. Siswa mampu menolak atau menyanggah tentang apa yang ia dapatkan apabila tidak sama dengan apa yang ia pikirkan.

Setelah teknik debat aktif diberikan, siswa terlihat menunjukkan karakteristik kemampuan mengemukakan pendapat. Selama pelaksanaan teknik debat aktif siswa perlahan-lahan siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan jelas, siswa tidak terlihat takut atau gugup ketika menyampaikan pendapat, intonasi suara siswa ketika menyampaikan pendapat juga terdengar cukup jelas dan lantang, serta terlihat juga beberapa siswa yang dapat mengemukakan pendapat disertai dengan contoh-contoh konkret.

Hal-hal yang tampak pada siswa hampir sesuai dengan karakteristik kemampuan mengemukakan pendapat yang dikemukakan oleh Ospedi Barus dan Siti Romidiyatun. Ospedi Barus (2013:4) mengungkapkan bahwa karakteristik kemampuan mengemukakan pendapat dalam berbicara adalah; (1) Pendapat yang diutarakan

jelas maksudnya; (2) tidak ada unsur keraguan dalam penyampaianya; (3) inotasi suaranya tegas; dan (4) dapat diperkuat contoh dan fakta. Siti Romidiyatun (2012: 13) juga menyebutkan bahwa ada empat karakteristik dalam mengemukakan pendapat yakni; (1) kejelasan pengungkapan pendapat; (2) mampu mengkomunikasikan pendapat; (3) isi gagasan yang disampaikan; dan (4) keruntutan ide dan hgagasan.

Berdasarkan pembahasan, sudah sesuai dengan tujuan penelitian yang menunjukkan teknik debbat aktif yang digunakan sebagai metode layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Dengan demikian hipotesis tindakan yakni penggunaan teknik debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat dapat diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan teknik debat aktif dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. Pemberian tindakan ini dilaksanakan melalui dua siklus, tiga kali pertemuan pada siklus I dan dua kali pertemuan pada siklus II.

Keberhasilan penelitian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata

kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada *pre test* sebesar 87.23, kemudian pada *post test* siklus I meningkat menjadi 136 dengan persentase peningkatan sebesar 25.48%, dan pada *post test* siklus II menjadi 151.77 dengan persentase peningkatan sebesar 33.62%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara dan observasi. Peneliti berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh mengalami peningkatan melalui teknik debat aktif.

Saran

Teknik debat aktif ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat, untuk itu guru BK diharapkan dapat menjadikan teknik debat aktif ini sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Karena pelaksanaan teknik debat aktif ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Sedangkan untuk siswa disarankan kepada siswa agar kemampuan mengemukakan pendapat yang telah dimiliki dapat dikembangkan dan diaplikasikan dengan cara siswa lebih sering bertanya dan mengemukakan pendapat dalam setiap pembelajaran yang diikuti. Dan untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan teknik debat aktif ini dengan cara yang lebih kreatif lagi seperti dengan menggunakan media pada saat menyampaikan topik permasalahan yang akan dibahas, misalnya sebelum memulai perdebatan ditayangkan video terlebih dahulu.. Hal tersebut dilakukan agar

siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan debat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Mintaraga. (2002). *Buku Panduan Praktis Debat Bahasa Indonesia Format Parlemen Australia*. Magelang: Komunitas Debat FPA Regional Jawa Tengah-DIY.
- Arsjad dan Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. (2010). *Bimbingan Konseling [Studi & Karier]*. Yogyakarta: Andi.
- Cahyo Purnomo. (2014). Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut melalui Metode Debat Aktif dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 22 tahun ke-14). Hlm. 1-11
- Ferdiana Ika, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat dan Berprestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Kalidawir Tulung Agung. *Jurnal Online*. Universitas Negeri Malang.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi, Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Henrika Dewi Anindawati. (2013). Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pedapat Siswa. *Skripsi*, diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Mahmudah Wildan. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* Terhadap Keterampilan Berbicara oleh Siswa Kelas VIII SMP Dharma Patra Pangkalan Susu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Online*. Universitas Negeri Medan.
- Martinis Yamin. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivisti*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nita Maretna Sari. (2013). Peningkatan Kemampuan dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Metode Pembelajaran *Time Token* pada Siswa Kelas V SDN 03 Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Online*. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ospedi Barus. (2013). Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengemukakan Pendapat dalam Berbicara dengan Membangun Hubungan Emosional. *Jurnal Online*. FIP Universitas Negeri Medan.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta Rasail Media Group.
- Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga
- Silberman, Melvin L. (2014). *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Alih Bahasa: Raisul Muttaqien). rev.ed. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siti Mardiyati dan Anna Yuniarti. (2012). Bimbingan Belajar Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat di dalam kelas. *Jurnal* . BK FKIP. Universitas Sebelas Maret.
- Siti Romidiyatun. (2012). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat Kepada Orang Lain Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Kelompok B di TK ABA Manjungan Klaten Tahun 2011/2012. *Skripsi*, diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.